

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dari banyak masalah kesehatan yang dihadapi Indonesia, negara terpadat keempat di dunia, adalah *stunting* pada anak. Salah satu sumber daya negara yang paling berharga adalah anak-anak, yang perlu dirawat dengan perhatian khusus terhadap pertumbuhan dan gizi mereka. Posyandu merupakan salah satu layanan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendukung dan memantau perkembangan anak setiap bulan.¹

Salah satu jenis Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dijalankan dan dikoordinasikan oleh, untuk, dan oleh masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Kegiatan ini bertujuan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir secepat mungkin sekaligus memberdayakan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan esensial.² Layanan sosial yang disebut Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) menangani berbagai kebutuhan masyarakat, termasuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, ketahanan pangan, kesejahteraan sosial, pendidikan, pemantauan tumbuh kembang anak, serta peningkatan gizi dan kesehatan. Posyandu berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang sosial dan kesehatan dan diawasi oleh desa atau kecamatan dan Puskesmas terdekat.

Di bawah arahan Puskesmas terdekat, Posyandu menyediakan layanan, terutama layanan kesehatan. Layanan ini meliputi keluarga berencana (KB), gizi, vaksinasi, pengendalian diare, dan kesehatan ibu dan anak (KIA). Salah satu tujuan khusus pengembangan Posyandu adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya kesehatan dasar, khususnya yang bertujuan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak (AKARA).³

Anak menjadi salah satu karunia terindah bagi kedua orang tuanya, setiap kelahirannya selalu di sambut dengan kehangatan, sehingga bagi para orang tua yang membesarkan anaknya di artikan sebagai keturunan atau generasi dari suatu hubungan kelamin atau persetubuhan *sexual intercoss*

¹ Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*, Jakarta : 2011, hal.11

² Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*, Jakarta : 2011, hal.11

³ Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman,...*, hal.11

antar seorang laki-laki dengan seorang perempuan.⁴ Tugas orang tua bukan hanya menjaganya tetapi juga harus memahami kebutuhan-kebutuhan gizi serta perkembangan anak. Anak yang sehat secara fisik akan memiliki tubuh yang kuat sehingga terhindar dari berbagai penyakit, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat berkonsentrasi dalam menjalankan aktivitasnya seperti belanja agar menjadi orang yang berhasil di masa yang akan datang sesuai dengan harapan orang tua.

Anak merupakan elemen penting dalam pembangunan sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki peran besar dalam meneruskan visi dan cita-cita bangsa, setiap anak memiliki potensi, karakter, serta keunikan tersendiri yang memerlukan perhatian khusus untuk itu penting adanya upaya pembinaan dan perlindungan yang dapat mendukung proses tumbuh kembangnya secara optimal.⁵ Anak menjadi salah satu aset bangsa yang harus di perhatikan pertumbuhannya dari lahir hingga dewasa, tumbuh kembang anak juga merupakan titik awal dari terlahirnya generasi emas bangsa. Salah satu harapan bangsa Indonesia terlahir dari anak-anak yang memiliki gizi cukup dan perkembangan yang seimbang. Anak juga dapat menjadi *agent of change* bagi bangsa-nya, sehingga di tangan merekalah perubahan bangsa dapat terwujud di masa depan.

Pertumbuhan anak menjadi salah satu topik teratas di Indonesia, terdapat kasus pertumbuhan anak yang menjadi sorotan bagi pemerintah yaitu *stunting*. *Stunting* menjadi sorotan pemerintah saat ini dikarenakan bukan hanya pertumbuhan fisik yang akan menjadi masalah tetapi juga masalah kognitif yaitu perkembangan kecerdasan yang kurang pada balita. Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2024, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 19,8%.⁶ Seseorang dikatakan *stunting* jika tinggi badannya di bawah rata-rata orang seusianya. Tinggi badan/panjang badan yang rendah menurut usia, atau *stunting*, merupakan tanda malnutrisi kronis dan menggambarkan riwayat malnutrisi yang panjang pada balita.⁷

⁴ Fransiska Novita Eleanora, S.H., M.Hum., Dkk, *Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*, Madza Media: 2021, hal: 23

⁵ Antara News. (2003). *Forum Anak Berkontribusi Positif pada Tumbuh Kembang Anak*. Diakses dari <https://m.antaranews.com/berita/3733248/forum-anak-berkontribusi-positif-pada-tumbuh-kembang-anak>

⁶ Kementerian Sekretariat Negara RI, *Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi tahun 2024*, (Jakarta: stunting.go.id, 2025)

⁷ Atikah Rahayu, S.K.M., M.PH, Dkk, *Study Guide – Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018), hal: 25

Untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai undang-undang dan inisiatif. Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang membahas percepatan penurunan *stunting*, merupakan salah satu inisiatif tersebut. Dengan tujuan menurunkan prevalensi *stunting* hingga 14% pada tahun 2024, undang-undang ini mewajibkan pembentukan tim percepatan penurunan *stunting* di semua tingkat pemerintahan untuk menjamin koordinasi dan efektivitas program. Selain itu, sebagai bagian dari keseluruhan inisiatif penurunan *stunting*, pemerintah berkolaborasi dengan sejumlah sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan lembaga desa.⁸

Upaya pencegahan *stunting* bukan saja dilakukan dengan intervensi gizi, namun juga melalui pemberian layanan informasi terkait kesehatan yang memadai kepada orang tua, khususnya ibu, yang seringkali berperan utama dalam merawat dan membimbing anak. Layanan informasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu terkait *stunting*, penyebab, dan cara penanganan yang tepat. Dengan pemahaman yang lebih baik, ibu dapat mengetahui asupan gizi yang sesuai dan mengakses layanan kesehatan dengan lebih efektif untuk mencegah atau menangani *stunting* pada anak.⁹

Salah satu aspek penting dalam mengurangi *stunting* adalah kesadaran ibu akan kebutuhan gizi anak-anaknya. Gizi ibu hamil juga sangat penting, terutama untuk pertumbuhan janin. Sejak 1.000 hari pertama kehidupan, intervensi perlu dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* (HPK). Untuk balita yang mengalami *stunting*, terapi diet tertentu paling efektif dalam 1.000 hari pertama kehidupan. *Stunting* dapat menyebabkan pertumbuhan yang kurang optimal jika tidak segera ditangani karena dapat memengaruhi perkembangan bahasa, motorik, dan kognitif.¹⁰

Malnutrisi bukan satu-satunya penyebab kelainan pertumbuhan pada anak; *malnutrisi* juga terkait dengan malnutrisi pada balita dan ibu hamil. Fase 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga balita harus menjadi fokus utama kegiatan intervensi yang bertujuan menurunkan angka

⁸ Rif'at Nur Aesy alfah., Yuli Kurniawati., Diana, *Analisis publikasi karya ilmiah tentang pernikahan usia dini dan stunting pasca peraturan presiden nomor 72 tahun 2021*, (jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini), vol. 7 issue 5 (2023) hal 6186

⁹ Rahayu, T., & Iskandar, D., *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Kesehatan Ibu*, (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(2) 2022), hal.45-54

¹⁰ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (STUNTING)*, (Jakarta: TNP2K, 2017), hal: 7

stunting. Lebih tepatnya, teknik pengasuhan yang buruk, terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan seperti Perawatan Antenatal (ANC) untuk ibu hamil dan Perawatan Pascanatal setelah melahirkan, serta kurangnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi merupakan penyebab utama *stunting*. *Stunting* juga dipengaruhi oleh terbatasnya akses keluarga terhadap makanan sehat, air minum, dan fasilitas sanitasi.¹¹

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang dapat diberikan mengingat berbagai faktor penyebab *stunting*. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat atau pemangku kepentingan tentang apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan, layanan ini membantu mengidentifikasi arah, tujuan, atau rencana yang ingin dicapai. Karena merekalah satu-satunya individu terdekat yang perlu memperhatikan pertumbuhan anggota keluarga, keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Untuk memastikan bahwa program perencanaan *stunting* dapat berjalan sesuai harapan semua pemangku kepentingan, pengurus PKK memberikan informasi untuk pelaksanaannya terutama kepada keluarga, terutama ibu yang memiliki anak.

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi terkait kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap kesehatan anak, termasuk mengenai *stunting*.¹² Berbagai bentuk layanan informasi seperti penyuluhan di posyandu, media cetak, aplikasi kesehatan digital, dan bimbingan kesehatan dari tenaga medis berkontribusi dalam menyebarkan pengetahuan tentang pencegahan dan pengobatan *stunting*. Namun, pemahaman yang di tangkap ibu seringkali berbeda-beda tergantung kualitas dan frekuensi layanan informasi yang diterima.

Pertumbuhan anak menjadi topik hangat saat ini, banyaknya upaya-upaya dari beberapa pihak untuk menurunkan angka *stunting* atau gizi kurang dan pertumbuhan lamban. Prevelensi global yang di ketahui pada tahun 2022, sekitar 148 juta anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting* di seluruh dunia, dan di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 19,8% anak

¹¹ Dr. Mitra, SKM.,MKM, Dkk, *Remaja Sebagai Agen Perubahan Dalam Pencegahan Stunting Melalui Informasi Digital* (Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG, 2022), hal:1

¹² Setiawan,A.,Purnamasari, W., & Pratama,I., *HUbugan antara informasi kesehatan dengan pengetahuan ibu tentang stunting*, Jurnal Gizi dan Kesehatan 7 (2) 2019), hal. 101-110

mengalami *stunting*.¹³ Maka dari itu POSYANDU Delima Putih 2 mempunyai program penanganan *stunting* dengan tujuan mengurangi dan juga mengedukasi masyarakat Duri Kosambi akan pentingnya mengetahui *stunting* beserta gejala-gejala yang ada. Dengan kasus yang terjadi pada tahun 2024 terdapat 7 balita terdiagnosa *stunting* menurut data tumbuh kembang yang di pantau setiap bulan, menurut salah satu Ibu PKK angka *stunting* ini meningkat setiap tahun, pada tahun 2023 berjumlah 4 balita dan pada tahun 2024 menjadi 7 balita, dengan pelayanan yang ada saat ini untuk anak balita yaitu penimbangan berat badan, pemberian vitamin, dan imunisasi bertujuan mengetahui perkembangan hingga pertumbuhan anak. Dengan demikian di harapkan kepada PUSYANDU Delima Putih 2 dapat berkolaborasi dan berinovasi terkait pelayanan yang akan terlaksanakan.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Orang Tua yang Memiliki Anak Terdiagnosa *Stunting* di Posyandu Delima Putih 2 Duri Kosambi Cengkareng Jakarta Barat”**. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran pemahan ibu dengan pemberian layanan informasi mengenai *stunting*.

B. Identifikasi Masalah

Stunting pada anak menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia, dengan prevalensi yang masih cukup tinggi meskipun sudah ada beberapa upaya untuk menanggulangnya. Berdasarkan latar belakang *stunting* mengacu pada kondisi kurang gizi dan pertumbuhan yang kurang sehingga menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan kognitif. Berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Rendahnya pemahaman ibu terkait *stunting* yaitu penyebab, dampak, dan cara pencegahan
2. Kurang memahami penanganan *stunting* pada anak
3. Kurang mengerti tentang layanan informasi yang ada, ini membuat orang tua sulit mengerti dengan informasi yang di berikan karena keterbatasan akses dan rendahnya tingkat literasi.

¹³ Neuron, *Apa itu stunting?*, Youtube. Link http://youtu.be/HwEka4xz_sc?si=EhE8u1zgPM45iL0e

C. Batasan Masalah

Dalam penyampaian identifikasi masalah di atas terdapat batasan masalah yang terfokus pada tema penelitian, agar rangkaian yang terjadi dapat terpecahkan. Penelitian ini hanya akan melibatkan ibu dengan anak terdiagnosa *stunting* di POSYANDU delima putih 2 untuk menjaga kesesuaian dan fokus data, fokus dalam penelitian pada layanan informasi relevan dengan pemahaman ibu terkait *stunting* misalnya dari sumber-sumber seperti posyandu, dinas kesehatan dan media lokal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dari batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman orang tua terhadap *stunting*?
2. Bagaimana layanan informasi dapat diterapkan oleh orang tua dengan anak terdiagnosa *stunting*?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap pemahaman orang tua anak yang terdiagnosa *stunting*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami ibu-ibu dengan anak *stunting* dengan menganalisis dan mengeksplorasi layanan informasi yang ditawarkan oleh petugas Gerakan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Di Indonesia, *stunting* merupakan masalah gizi serius yang dipengaruhi oleh sejumlah variabel terkait gizi dan kesehatan anak secara keseluruhan. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya asupan gizi selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dalam hal ini, taktik kunci untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang pengelolaan dan pencegahan *stunting* adalah penyediaan layanan informasi yang relevan dan efisien..

Berikut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua terhadap *stunting*
2. Untuk mengetahui bagaimana layanan informasi ini dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap pemahaman orang tua anak yang terdiagnosa *stunting*

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis yang akan berguna bagi pelaksana program-program intervensi terkait *stunting*.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang dapat menggambarkan bagaimana jenis dan cara penyampaian informasi dapat mempengaruhi tingkat pemahaman ibu tentang *stunting*. Hasil penelitian ini akan membantu menyempurnakan teori-teori yang ada mengenai model pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku kesehatan dan dapat menjadi dasar bagi model-model teoritis baru dalam layanan informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Lembaga – lembaga yang bergerak dalam penanggulangan *stunting*, baik pemerintah maupun non-pemerintah, dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang dan memperbaiki program-program edukasi dan penyuluhan yang mereka jalankan. Penelitian ini memberikan dasar untuk mencapai dampak yang signifikan dalam pencegahan *stunting*. Selain itu, lembaga-lembaga tersebut dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas program-program yang mereka kelola, dengan menyesuaikan format penyampaian informasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Bagi Prodi BKI

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi atau tambahan sumber kepustakaan, dan menjadi sumber referensi bagi mahasiswa prodi BKI.

c. Bagi masyarakat dan ibu dengan anak terdiagnosa *stunting*

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan sumbangan ilmu dalam pemberian layanan agar orang tua lebih sadar dan lebih melek akan tumbuh dan perkembangan anak-nya. Dengan mendapatkan layanan informasi yang lebih jelas

dan akurat mengenai pencegahan *stunting*, diharapkan ibu dapat mengubah pola pikir dan perilaku mereka dalam memberikan asupan gizi yang lebih baik untuk anak-anak mereka.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis studi ini akan mengkaji sejumlah makalah penelitian terdahulu, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, yang relevan dengan pokok bahasan kesimpulan yang akan dibuat. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk membahas temuan-temuan studi sebelumnya, yang akan membantu memperjelas arah dan latar belakang studi selanjutnya.

1. Skripsi yang di tulis Syntia Yudistira Pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Edukasi Dengan Media Poster Melalui *Whatsapp Group* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang *Stunting* Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu”¹⁴ Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen. Data yang digunakan terdiri atas data primer, yang diperoleh melalui kegiatan edukasi menggunakan media WhatsApp Group, serta data sekunder yang bersumber dari pustaka, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, dan Puskesmas Penurunan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan desain one group pre-test and post-test, yakni membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rerata sikap ibu setelah memperoleh layanan informasi mengenai *stunting* melalui media poster di WhatsApp Group, yang menunjukkan bahwa edukasi digital dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan sikap ibu dalam upaya pencegahan *stunting*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu penelitian, metode ajarnya yang berbeda dan teknik pengambilan data yang berbeda.

2. Jurnal yang di tulis Fauziah dan Dody Novandi pada tahun 2021 yang berjudul ” Aksi Pencegahan Kasus *Stunting* Di Kota Samarinda Mellaui

¹⁴ Syntia Yudistira et al., *Pengaruh Edukasi dengan Media Poster melalui WhatsApp Group terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu*, Skripsi, Jurusan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, 2021

Program Pembangunan Dan Pembedayaan Masyarakat (Pro-Bebaya)¹⁵ Metodologi penelitian yang digunakan dalam jurnal ini bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, khususnya data *stunting* tahun 2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka sistematis dan studi kasus Daftar Periksa CASP (*Critical Appraisal Skill Programme*). Data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda dibandingkan dengan dokumen strategi *stunting* nasional untuk menentukan strategi terbaik dalam mengatasi *stunting* di Kota Samarinda. Temuan studi menunjukkan bahwa upaya satu orang saja untuk mengurangi *stunting* tidak akan efektif. Masyarakat dan Pemerintah Kota Samarinda harus bekerja sama. Untuk memastikan inisiatif percepatan penurunan frekuensi *stunting* tersebar merata di seluruh kecamatan di Kota Samarinda, diperlukan komitmen bersama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu penelitian, strategi akses yang berbeda dan teknik pengambilan datayang berbeda.

3. Ledyada pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 bulan”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan prevalensi *stunting* pada balita usia 24 hingga 59 bulan. Desain penelitian ini menggabungkan teknik kuantitatif dengan metode tinjauan pustaka. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan antara prevalensi *stunting* pada balita usia 24 hingga 59 bulan dengan pengetahuan ibu. Mayoritas responden, yaitu 49 orang (70,00%), tidak memiliki informasi yang memadai, berdasarkan survei yang dilakukan di Puskesmas Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu penelitian dan metode yang akan di gunakan yaitu teknik eksperimen dan teknik pengambilan data yang berbeda.

4. Rahayu pada tahun 2021 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Pada Balita di Desa Kedawung Kec. Susukan

¹⁵ Fauziah & Dody Novandi, “Aksi Pencegahan Kasus *Stunting* di Kota Samarinda melalui Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (PRO-BEBAYA)”, *Jurnal Riset Inossa*, Vol. 3 No. 2 (2021)

¹⁶ Lidya Wardani, dkk, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan,” *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda* 10, no. 2 (2022)

Kab. Banjarnegara”¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran ibu tentang *stunting* di Desa Kedawung, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, seperti pengambilan sampel acak proporsional dan uji univariat untuk analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden berusia 26 hingga 35 tahun, tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* tergolong sedang. Sumber informasi utama responden adalah media elektronik, dan pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan yang paling umum.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu penelitian dan metode yang akan di gunakan yaitu teknik eksperimen dan teknik pengambilan data yang berbeda.

5. Ari Sunanti pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi kepada Orang Tua melalui Media Audio-Visual terhadap Pemahaman Bahaya Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini TK Purnama Sukrame Bandar Lampung”.¹⁸ Studi ini bertujuan untuk memastikan bagaimana layanan informasi yang diberikan melalui media audiovisual memengaruhi pemahaman orang tua tentang risiko yang terkait dengan penggunaan gawai anak. Studi ini menilai tingkat pemahaman orang tua sebelum dan sesudah layanan informasi diberikan menggunakan desain pra-eksperimen dengan model pra-tes dan pasca-tes satu kelompok. Seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan mencolok antara skor pra-tes dan pasca-tes, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap risiko yang terkait dengan penggunaan gadget pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan layanan informasi berbasis media *audio-visual*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu penelitian dan metode penelitiannya.

6. Ahmad Alfin Hidayat dkk. (2023) dalam Jurnal Abdimas PHB Vol. 6 No. 4 Tahun 2023 berjudul “Sosialisasi Pencegahan dan Penurunan

¹⁷ Rahayu, *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara* (Skripsi, Universitas Harapan Bangsa, 2021)

¹⁸ Ari Susanti, *Pengaruh Layanan Informasi kepada Orang Tua melalui Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini TK Purnama Sukrame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019* (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Angka Prevalensi *Stunting* Desa Karangsono”¹⁹ bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* serta upaya pencegahannya melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi. Kegiatan ini meliputi pemberdayaan kader posyandu, edukasi gizi seimbang, edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pemantauan berat badan ibu hamil dan balita, serta sosialisasi kesehatan reproduksi remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan partisipatif melalui kegiatan edukatif kepada masyarakat Desa Karangsono, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal. Subjek kegiatan terdiri dari kader posyandu, ibu hamil, ibu dengan anak balita, anak usia sekolah, serta remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan PHBS sebagai langkah pencegahan *stunting*. Selain itu, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kesehatan anak dan lebih aktif memanfaatkan layanan posyandu serta pemeriksaan kesehatan. Temuan penelitian Hidayat dkk. (2023) menjadi dasar yang relevan bagi penelitian ini, karena sama-sama berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat, terutama ibu-ibu posyandu, terhadap *stunting* melalui layanan informasi dan edukasi kesehatan. Namun, penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental, yang secara sistematis mengukur pengaruh layanan informasi terhadap tingkat pemahaman ibu dengan anak terdiagnosa *stunting* melalui pre-test dan post-test.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu penelitian dan metode penelitiannya.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, berikut penjelasan definisi operasional seperti berikut:

1. Layanan informasi adalah upaya pemberian materi atau edukasi kepada orang tua, khususnya ibu yang memiliki anak dengan diagnosis *stunting*, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka mengenai *stunting*. Layanan informasi dalam penelitian ini mencakup penyampaian materi yang diberikan kepada orang tua atau ibu terkait *stunting*. Indikator layanan informasi terletak pada frekuensi ibu menerima informasi

¹⁹ Ahmad Alfin Hidayat et al., “Sosialisasi Pencegahan dan Penurunan Angka Prevalensi *Stunting* Desa Karangsono,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming* 6, no. 4 (2023)

terkait *stunting*, kelengkapan info yang di terima, penerapan informasi dalam pola asuh.

2. Pemahaman ibu terkait *stunting* adalah tingkat pengetahuan yang di miliki ibu mengenai kondisi, penyebab, dan pencegahan *stunting* pada anak. Pemahaman ibu diukur berdasarkan sejauh mana ibu mengetahui dan memahami informasi yang di terima melalui layanan informasi yang di terima terkait *stunting*. Indikator dari pemahaman ibu yaitu pengetahuan ibu tentang definisi *stunting*, pemahaman ibu terkait penyebab *stunting*, pemahaman ibu tentang dampak jangka panjang *stunting*.